

PEMBANGUNAN & PERUBAHAN SOSIAL

Kritik Terhadap Mazhab Pembangunan
(Developmentalism)



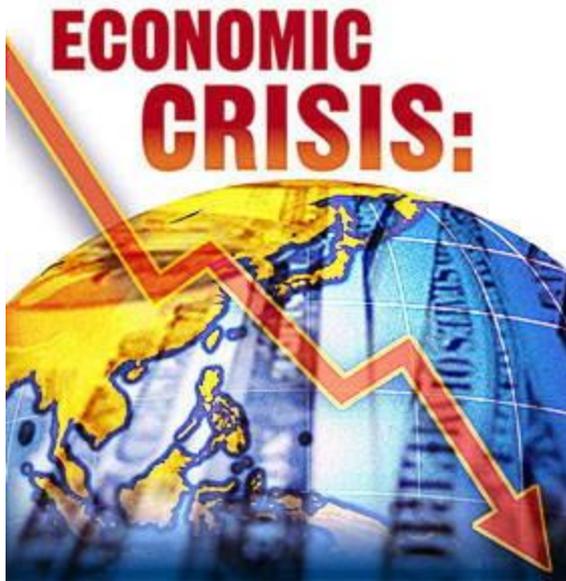
Apakah pembangunan yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi sudah mampu mensejahterakan rakyat Indonesia?

- Indeks pembangunan manusia Indonesia tahun 2013: 0,684 (medium, peringkat 108 dari 187 negara)
- Jumlah penduduk miskin Indonesia 28, 07 juta/11,37% (BPS, 2013).
- Tingkat pengangguran 7,39 juta /6,25%, (BPS, 2013).
- Ketimpangan sosial ekonomi semakin melebar (indeks Gini 2013: 0,413 → terbesar sepanjang sejarah)

Sebelum tahun 1998, ada 8 pusat pertumbuhan ekonomi tercepat di kawasan Asia Timur:

1. Jepang
2. Hongkong/Cina
3. Korea Selatan
4. Singapura
5. Taiwan
6. Indonesia
7. Malaysia
8. Thailand

Krisis Ekonomi 1998



Dua paradigma Teori Sosial-Pembangunan (Mansour Fakih, 2013):

1. Teori Sosial Regulasi

- stabilitas
- pertumbuhan
- pembangunan
- obyektiftivitas
- bebas nilai
- masyarakat sebagai obyek pembangunan

2. Teori Sosial Emansipatoris /Kritis

- Penyadaran kritis masyarakat terhadap sistem dan struktur sosial yang timpang, tidak adil dan tidak manusiawi
- Perubahan sosial bukanlah hal yang netral, dan berjarak terhadap masyarakat.
- Menolak objektivitas, namun subyektif, memihak dan sarat dengan nilai-nilai demi kepentingan ekonomi dan politik golongan tertentu (golongan bawah/tertindas)

Teori Sosial Emansipatoris /Kritis

Harus berperan dalam proses pembangkitan kesadaran kritis , baik yang tertindas maupun yang menindas terhadap sistem dan struktur sosial yang tidak adil

Harus mengabdikan pada proses transformasi sosial yakni terciptanya sistem sosial yang lebih baik, tanpa eksploitasi, tanpa diskriminasi dan adil untuk semua golongan

Memanusiakan kembali manusia yang telah lama mengalami dehumanisasi.

Teori Sosial Regulasi

Model pembangunan yang konvensional → mampu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Emil Salim, 2010).

Namun model pembangunan ini juga mempunyai kekurangan-kekurangan dan mendapat banyak kritik dari berbagai pihak

Pembangunan dalam paradigma yang konvensional mengacu dan hanya fokus pada pembangunan ekonomi, dimana menurut paradigma ini kesejahteraan masyarakat hanya dapat diwujudkan melalui pertumbuhan ekonomi.

Strategi untuk meningkatkan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi:

1. Mendorong proses industrialisasi
2. Meningkatkan jumlah produksi
3. Memperluas pasar
4. Mengekspor produksi dalam negeri ke luar negeri.
5. Membuka investasi asing

Dalam paradigma ini faktor-faktor produksi yang terdiri dari sumber daya alam, tenaga kerja, modal, keterampilan dan teknologi digunakan semaksimal mungkin untuk mengejar pertumbuhan ekonomi.

Modal Sumber Daya Alam:

(Hutan, Tambang, Laut, Air, tanah, flora & fauna, dll.)

Modal Sumber Daya Manusia:

(Kapasitas personal seperti: pendidikan, kesehatan, keterampilan, ilmu pengetahuan, dll.)

Modal Ekonomi/Fisik:

(Uang, Aset: saham, pabrik, gedung, perusahaan, Infrastruktur: jalan, jembatan, pelabuhan, bandara, dll)

**Pertumbuhan
Ekonomi**

**Kesejahteraan
Masyarakat**

- Keberhasilan pembangunan secara ekonomi ternyata:
1. Tidak disertai dengan kesuksesan pembangunan secara sosial (yang ditandai dengan adanya ketimpangan ekonomi yang besar dalam masyarakat)
 2. Pembangunan ekonomi di dunia ke tiga justru melahirkan pengangguran. Pertumbuhan ekonomi tidak disertai dengan penyerapan tenaga kerja.
 3. Mengabaikan aspek keseimbangan lingkungan. Adanya tuntutan untuk meningkatkan produksi secara massal dan permintaan dari konsumen yang besar mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.

4. Pembangunan berpolakan modernisasi ala Barat ternyata telah meminggirkan posisi ekonomi-sosial-budaya masyarakat lokal.

Modernisasi ala Barat menafikan eksistensi sistem sehingga bukan kemajuan yang dihasilkan dari proses modernisasi tersebut melainkan kemadegan.

Dalam hal ini, para scholars menyebutnya sebagai **modernization without development**

5. Modernisasi ala Barat sangat menguntungkan pertumbuhan dan ekspansi modal serta **proses akumulasi kapital bagi perekonomian Barat serta Global**

6. Modernisasi ala Barat justru mendorong proses-proses **disintegrasi sosial-masyarakat di** kawasan sedang berkembang, dimana semangat kolektivitas sebagai ciri sosiologis penting meluntur (hilang) secara dramatis (misal: gotong-royong)

Krisis pembangunan sekarang → krisis sejarah dominasi dan eksploitasi manusia oleh kapitalisme (Mansour Fakih, 2002)

- Fase kolonialisasi → fase ekspansi, penjajahan
- Fase neokolonialisme → fase developmentalism (modernisme)
- Fase globalisasi → fase pasar bebas.

<https://www.youtube.com/watch?v=AUgz2ZzJ2do>

- Model pembangunan pertumbuhan ekonomi (moderinisasi, globalisasi) dibangun berdasarkan landasan kapitalisme (Mansour Fakhri, 2013).
- Kapitalisme berakar pada pandangan filsafat ekonomi klasik Adam Smith (Wealth of Nation), dengan ciri:
 - liberalisme
 - kebebasan individu
 - kepemilikan pribadi
 - inisiatif individu
 - usaha swasta

Prinsip Ekonomi liberalisme:

1. Kebebasan dalam bidang ekonomi, yang mensyaratkan perlunya membatasi peran pemerintah/negara
2. Mementingkan persaingan/kompetisi bebas
3. Ekonomi akan berjalan lancar dan akan selalu menyesuaikan diri tanpa adanya campur tangan pemerintah
4. Memenuhi kebutuhan individu = memenuhi kebutuhan masyarakat
5. Menitikberatkan pada kegiatan ekonomi, khususnya industri
6. Percaya hukum pasar (supply dan demand)

Prinsip Globalisasi (Neoliberalisme) yang mengacu pada prinsip liberalisme:

1. Bebaskan perusahaan swasta dari campur tangan pemerintah, misalnya jauhkan pemerintah dari campur tangan di bidang-bidang perburuhan, investasi, dan harga, serta biarkan mereka mempunyai ruang untuk mengatur diri sendiri untuk tumbuh dengan menyediakan kawasan pertumbuhan, seperti Otorita Batam, NAFTA (*North American Free Trade Agreement*), SIJORI (*Singapore, Johor, and Riau*), dan lain sebagainya.

2. Hentikan subsidi negara kepada rakyat, karena hal itu selain bertentangan dengan prinsip neo-liberal tentang jauhkan campur tangan pemerintah, juga bertentangan dengan prinsip pasar dan persaingan bebas.

Oleh karena itu, pemerintah juga harus melakukan privatisasi semua perusahaan milik negara, karena perusahaan negara pada dasarnya dibuat untuk melaksanakan subsidi negara pada rakyat, dan itupun menghambat persaingan bebas.

3. Hapuskan ideologi 'kesejahteraan bersama' dan pemilikan komunal seperti yang masih banyak dianut oleh masyarakat 'tradisional'. Paham kesejahteraan dan pemilikan bersama mereka menghalangi pertumbuhan.

Akibat dari prinsip tersebut adalah serahkan 'manajemen' sumber daya alam pada ahlinya, dan bukan kepada masyarakat 'tradisional' (masyarakat adat) yang tidak mampu mengelola sumber daya alam secara efisien dan efektif.

<https://www.youtube.com/watch?v=rcYbpoHRpVA>

Teori Sosial Emansipatoris /Kritis

Secara garis besar, paling tidak ada 4 kubu/paradigma teori kritis yang mempertanyakan efektivitas konsep pembangunan ala modernisasi dalam memfasilitasi proses-proses transformasi sosialekonomi dan budaya masyarakat di negara sedang berkembang.

1. **Marxisme**
2. **Teori pemberdayaan**
3. **Teori ketergantungan**
4. **Teori sistem dunia**

1. Marxisme

- Kritik terhadap kapitalisme pada dasarnya berangkat dari filsafat moral keadilan dan cita-cita untuk merubah masyarakat menuju keadilan sosial dan ekonomi.
- Sejarah peradaban dari berbagai masyarakat hingga saat ini pada dasarnya adalah sejarah tentang pertentangan antar kelas di dalam masyarakat:
 1. Ada kelas penguasa/tuan tanah/pemilik modal/kelas atas/ borjuis/ yang memiliki dan menguasai alat - alat produksi dan modal.
 2. Di pihak lain ada kaum pekerja /buruh /petani kelas bawah/proletar yang menjadi hamba dan menjual tenaganya kepada kelas penguasa.

- Terdapat ketidakadilan dan eksploitasi yang tersembunyi dalam dalam struktur dan hubungan masyarakat yang menganut sistem kapitalisme (kelas borjuis VS kelas proletar)
- Kapitalisme merupakan sistem sosio-ekonomi yang dibangun untuk mencari keuntungan semaksimal mungkin yang didapat dengan cara meminimalkan proses dan ongkos produksi.
- Proses produksi dalam kapitalisme dimulai dengan menanam modal. Setelah modal ditanam, ia diolah oleh kaum buruh menjadi satu komoditi tertentu. Setelah komoditi jadi, lalu dijual dan hasil keuntungannya ditanam kembali menjadai modal baru.

Inti kritik Marx: kapitalisme adalah sebuah system yang hidup dari penghisapan/eksploitasi.

Marx percaya bahwa kapitalisme yang ada akan digantikan dengan komunisme, masyarakat tanpa kelas melalui proses perubahan sosial yang dinamakan “revolusi sosial”

2. Teori pemberdayaan (Community Development)

Paradigma ini menentang modernisasi *ala westernisasi-kapitalisme*.

Secara teoretik, basis ideologi pemberdayaan berlandaskan Neo-Marxisme, karena menggunakan asumsi pembebasan dari ketertindasan.

Asumsi yang mendasari paradigma ini, yaitu adanya:

1. Keterbelakangan/keterpinggiran
2. Ketertinggalan
3. Kemiskinan
4. Ketergantungan

Kapitalisme Global

- Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.
- Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat, tanpa harus bergantung pada sistem eksternal.
- Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "***people-centered, participatory, empowering, and sustainable***" (Chambers, 1995)

3. Teori ketergantungan (Dependensi)

- Utamanya didukung oleh mereka yang berasal dari kawasan Amerika Latin. Mereka menganggap bahwasanya modernisasi adalah “strategi-licik” Barat atau negara maju untuk membuat negara-negara sedang berkembang tergantung secara ekonomi dan politik kepada mereka.
- Ketergantungan dan keterbelakangan negara-negara Amerika Latin terjadi pada saat masyarakat prakapitalis tergabung ke dalam sistem ekonomi dunia kapitalis.

- Negara-negara tersebut kehilangan otonominya dan menjadi daerah "pinggiran" (*periphery*) terhadap negara pusat yang kapitalis.
- Negara pinggiran hanya berfungsi sebagai produsen bahan mentah bagi kebutuhan industri negara pusat tersebut, dan sebaliknya merupakan konsumen barang-barang jadi yang dihasilkan industri-industri di negara-negara pusat tersebut.

4. Kubu penganut teori sistem dunia

- Kubu ini menggunakan teori ketergantungan sebagai basis teoretik utamanya. Teori sistem-dunia dianggap sebagai kelanjutan dari teori ketergantungan.
- Saat ini sistem perekonomian dunia (produksi-distribusi serta konsumsi) merupakan sistem yang seragam, menyatu dan sifatnya global, yang lebih dikenal dengan kapitalisme global.
- Pembagian 3 kelompok negara menurut Wellerstein
 1. Pusat (Amerika, Eropa Barat, Jepang)
 2. Tengah (Korea Selatan, Singapura, Taiwan)
 3. Pinggiran (Negara dunia ke-3)

- Dinamika ketiga kelompok negara itu tergantung dari sistem dunia. Negara-negara kedua dan ketiga tsb bisa naik-turun kelas
- Naiknya upah kerja di negara-negara pusat membuat negara-negara ini memberikan kesempatan pada beberapa negara yang siap, untuk mengambil alih produksi dari negara-negara pusat.
- Pengambil alihan tsb akhirnya akan membuat negara pinggiran “naik kelas”.
- Mengkaji pembangunan suatu negara tidak bisa dianalisis secara mandiri, harus dilihat dari totalitas/sistem dunia